

PENGARUH KOMITE AUDIT, KINERJA LINGKUNGAN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN EMISI KARBON: STUDI PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN BEI 2019–2023 DENGAN PENDEKATAN DATA PANEL

Oleh:

¹Rian Bekti Safa'at, ²Regina Jansen Arsjah

^{1,2}Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti
Jl. Kyai Tapa No. 1 Grogol, Jakarta Barat, Indonesia
Telp. 021-566 3232

e-mail: 123012401031@std.trisakti.ac.id¹, regina.arsjah@trisakti.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of audit committees, environmental performance, and profitability on carbon emission disclosure in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2019–2023. Carbon emission disclosure is an important indicator in assessing a company's transparency and accountability for the environmental impact of its operational activities. This study uses a quantitative approach with a panel data regression method. The sample was selected using a purposive sampling technique and consisted of 21 companies over five years of observation, resulting in 105 observation data. Model testing was carried out using the Chow, Hausman, and Lagrange Multiplier tests to determine the best model, and the results showed that the Random Effect Model (REM) was the most appropriate model. The results showed that environmental performance (PROPER) had a positive and significant effect on carbon emission disclosure. In contrast, profitability (ROA) and the audit committee did not show a significant effect. These findings indicate that a company's commitment to the environment is more influenced by actual environmental performance than governance or financial factors. This study provides implications for regulators and investors to pay more attention to environmental performance aspects as the main indicator in encouraging carbon information disclosure.

Keywords: *Audit Committee, Environmental Performance, Profitability, Carbon Emission Disclosure, Mining Companies*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komite audit, kinerja lingkungan, dan profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Pengungkapan emisi karbon menjadi indikator penting dalam menilai transparansi dan akuntabilitas perusahaan terhadap dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data panel. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan terdiri dari 21 perusahaan selama lima tahun observasi, sehingga diperoleh 105 data pengamatan. Pengujian model dilakukan melalui uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier untuk menentukan model terbaik, dan hasilnya menunjukkan bahwa Random Effect Model (REM) merupakan model yang paling sesuai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan (PROPER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Sebaliknya, profitabilitas (ROA) dan komite audit tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa komitmen perusahaan terhadap lingkungan lebih dipengaruhi oleh kinerja lingkungan aktual daripada faktor tata kelola atau finansial. Penelitian ini memberikan implikasi bagi regulator dan investor untuk lebih memperhatikan aspek kinerja lingkungan sebagai indikator utama dalam mendorong pengungkapan informasi karbon.

komite audit tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa komitmen perusahaan terhadap lingkungan lebih dipengaruhi oleh kinerja lingkungan aktual dibandingkan faktor tata kelola atau finansial. Penelitian ini memberikan implikasi bagi regulator dan investor untuk lebih memperhatikan aspek kinerja lingkungan sebagai indikator utama dalam mendorong keterbukaan informasi karbon.

Kata Kunci: Komite Audit, Kinerja Lingkungan, Profitabilitas, Pengungkapan Emisi Karbon, Perusahaan Pertambangan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pengungkapan emisi karbon (*Carbon Emission Disclosure* atau CED) merupakan bagian penting dari transparansi lingkungan yang menunjukkan sejauh mana perusahaan menginformasikan dampak gas rumah kaca yang dihasilkan dari aktivitas operasionalnya. Dalam era tanggung jawab sosial dan tekanan keberlanjutan yang semakin meningkat, CED menjadi indikator yang tidak hanya mencerminkan akuntabilitas lingkungan perusahaan, tetapi juga menjadi dasar pengambilan keputusan bagi investor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya. Meskipun pengungkapan ini bersifat sukarela di banyak yurisdiksi, semakin banyak perusahaan menghadapi tuntutan untuk menyampaikan data emisi secara terbuka, guna memperoleh legitimasi sosial dan memenuhi ekspektasi pasar terhadap praktik bisnis berkelanjutan.

Setiap perusahaan wajib bertanggung jawab atas dampak negatif yang ditimbulkan dari setiap aktivitas yang dilakukannya, salah satu dampak tersebut adalah pencemaran lingkungan. Dalam Undang - Undang no. 4 tahun 1982 tentang ketentuan-ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup pasal 7 menjelaskan bahwa setiap orang yang menjalankan usaha wajib memelihara kelestarian lingkungan hidup yang serasi dan seimbang untuk menunjang pembangunan yang berkesinambungan. Akan tetapi yang terjadi saat ini justru sebaliknya, perusahaan tidak memperhatikan dampak negatif yang ditimbulkan dari proses produksinya sehingga masyarakat sekitar banyak dirugikan dan lingkungan menjadi tercemar.

Berdasarkan data word reaserch institute (2020) menunjukkan bahwa Indonesia adalah 8 besar negara penumbang emisi karbon, peningkatan emisi karbon di Indonesia disebabkan aktivitas industri untuk memperoleh profit menjadi salah satu penyebab tinggi tingkatnya karbon dioksida di Indonesia. Kondisi tersebut akan terus mengalami peningkatan apabila tidak ada kesadaran dari pelaku usaha akan dampak dari emisi karbon yang dihasilkan.

Di Indonesia industri pertambangan menghasilkan limbah karbon yang cukup besar apabila tidak ditangani bisa berdampak pada lingkungan mulai dari pecemaran sungai, pencemaran tanah maupun penceparan udara. perusahaan pertambangan harus bertanggung jawab atas segala sesuatu ataupun yang di hasilkan oleh perusahaan itu sendiri, untuk mengurangi pencemaran dan polisi udara setiap perusahaan harus menanggulangi untuk mengurangi emisi karbon dan melaporkan kegiatan atau hasil secara transparan untuk pengungkapan emisi karbon.

Menurut Berthelot dan Robert (2011) perusahaan yang melakukan pengungkapan emisi karbon memiliki beberapa pertimbangan diantaranya untuk mendapatkan legitimasi dari para *stakeholder*, menghindari ancaman terutama bagi perusahaan yang menghasilkan gas rumah kaca (*greenhouse gas*) seperti meningkatkan *operating cost*, mengurangi permintaan (*reduced demand*), risiko reputasi (*reputational risk*), proses hukum (*legal proceedings*), serta denda dan pinalti. Pertimbangan lain perusahaan mulai melakukan pengungkapan emisi karbon untuk kepentingan stakeholder dengan tujuan meningkatkan

transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Namun tidak sedikit perusahaan yang menahan pengungkapan emisi karbon, karena informasi tersebut membutuhkan biaya yang besar dan dianggap dapat merugikan perusahaan. Perusahaan-perusahaan sekarang ini tidak hanya dituntut untuk berfokus dalam meningkatkan profitabilitasnya saja namun perusahaan harus lebih peduli terhadap lingkungan. Untuk mengurangi emisi gas terkait Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (RAN GRK) (PERPRES, 2011). Entitas di Indonesia berupaya mengimplementasikan program yang dapat mengurangi dampak buruk kerusakan lingkungan akibat emisi karbon serta melaporkannya ke dalam laporan tahunan dan keberlanjutan (Rizky Almada, 2023). Pengungkapan karbon dapat menjadi alat komunikasi bagi perusahaan dan para pemangku kepentingan untuk memastikan akuntabilitas dan transparansi perusahaan mengenai jumlah dan dampak emisi karbon (Walid Ben, 2014).

Profitabilitas menjadi salah satu faktor pengungkapan emisi karbon. Menurut Tana & dan Diana (2021) suatu perusahaan yang mempunyai keuntungan yang besar dapat menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi cukup baik serta perusahaan menyimpan suatu sumber daya alam (SDA) yang cukup tinggi. Dalam hal ini, maka sumber daya alam yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dapat digunakan untuk mengungkapkan emission disclosure.

Profitabilitas yang tinggi menunjukkan ketersediaan dana yang cukup pada perusahaan, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menuntut perusahaan dalam melakukan pengungkapan emisi karbon. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik akan lebih mudah untuk membuat laporan pengungkapan sukarela dan lebih baik di dalam melawan tekanan dari luar (Choi et al., 2013). Jannah dan Muid (2014) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Sedangkan menurut Zhang, et al (2013) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Selanjutnya, aktivitas komite audit juga merupakan karakteristik yang menunjukkan keefektifan komite audit. Aktivitas komite audit dapat dilihat dalam bentuk pertemuan rapat komite audit. Berdasarkan Agency Theory, agar agen dapat bekerja dengan baik untuk kepentingan prinsipal, cara yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan pengawasan yang baik. Pertemuan rutin komite audit diharapkan dapat menghasilkan komite audit yang lebih efektif dalam proses pengawasan pelaporan keuangan, mengawasi kualitas informasi dari agen, dan kualitas audit serta (Goodwin-Stewart & Kent, 2006; Song & Windram, 2004). Komite audit yang lebih sering melakukan pertemuan rapat diharapkan dapat melakukan proses pengawasan lebih efektif dibandingkan dengan komite audit yang jarang melakukan pertemuan sehingga Perusahaan semakin besar tanggung jawabnya terhadap pengungkapan emisi karbon (Zhang et al., 2007).

Kinerja lingkungan dapat diukur menggunakan proksi PROPER, Semakin tinggi nilai PROPER yang diperoleh suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan lingkungannya. Menurut Berthelot dan Robert (2011) Perusahaan melakukan pengungkapan agar kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat tetap terjaga dan perusahaan mendapat legitimasi. Pengungkapan lingkungan juga merupakan sarana perusahaan dalam membangun hubungan harmonis dengan para *stakeholder* dan calon investor baru (Suratno et al. 2007). Pradini dan Kiswara (2013) menemukan bahwa luas pengungkapan emisi gas rumah kaca dipengaruhi kinerja lingkungan. Sebaliknya Jannah dan Muid (2014) menemukan bahwa luas pengungkapan emisi karbon tidak dipengaruhi oleh kinerja lingkungan.

PROPER merupakan wujud apresiasi pemerintah atas keberhasilan perusahaan dalam memperhatikan lingkungan. Setiap tahun PROPER memberikan peringkat dari yang terbaik hingga terburuk yaitu emas, hijau, biru, merah dan hitam. Jika pengungkapan informasi lingkungan baik maka semakin baik juga kinerja lingkungan yang dibuat oleh perusahaan

(Marlina, 2022). Perusahaan yang melakukan pengungkapan emisi karbon dapat dinilai oleh pembaca laporan tahunan sebagai tanda keseriusan perusahaan dalam menangani masalah pemanasan global karena gas rumah kaca, informasi mengenai emisi karbon ini mampu menjadi nilai tambah perusahaan untuk menarik minat para investor (C Kelvin, 2017). Penelitian Hardiyansah (2021) menjelaskan bahwa pengungkapan emisi karbon yang dilakukan oleh perusahaan dapat menjadi daya tarik bagi investor disebabkan adanya peningkatan harga saham.

Melihat urgensi isu perubahan iklim dan meningkatnya tekanan terhadap perusahaan untuk bersikap transparan, penelitian ini menjadi relevan dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan emisi karbon. Dengan mengkaji peran komite audit sebagai mekanisme pengawasan, kinerja lingkungan sebagai representasi tanggung jawab ekologis, serta profitabilitas sebagai kapasitas ekonomi, studi ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman akademik dan praktis mengenai determinan pengungkapan karbon. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi regulator dalam merancang kebijakan pelaporan lingkungan yang lebih efektif, serta bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerja keberlanjutan dan daya tarik investasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori

Dalam menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon, penelitian ini didasarkan pada tiga teori utama, yaitu Agency Theory, Stakeholder Theory, dan Legitimacy Theory.

Pertama, Agency Theory (Jensen & Meckling, 1976) menekankan pentingnya mekanisme pengawasan seperti komite audit dalam mengurangi konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan pemilik (prinsipal). Komite audit yang efektif diharapkan mampu mendorong manajemen untuk mengungkapkan informasi lingkungan secara lebih transparan, termasuk emisi karbon, sebagai bagian dari pertanggungjawaban kepada pemilik perusahaan.

Kedua, Stakeholder Theory (Freeman, 1984) beranggapan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah, masyarakat, dan investor. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik akan terdorong untuk mengungkapkan informasi emisi karbon guna memenuhi ekspektasi dan tuntutan informasi dari para stakeholder.

Ketiga, Legitimacy Theory (Suchman, 1995) menjelaskan bahwa perusahaan berupaya untuk memperoleh legitimasi sosial melalui tindakan yang sejalan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, termasuk komitmen terhadap isu lingkungan. Dalam konteks ini, profitabilitas memungkinkan perusahaan memiliki kapasitas lebih besar untuk mengalokasikan sumber daya demi pengungkapan lingkungan, yang sekaligus berfungsi sebagai strategi legitimasi.

Dengan kerangka teoritis ini, diharapkan dapat dijelaskan bagaimana peran governansi (komite audit), kinerja keberlanjutan (lingkungan), dan kapasitas finansial (profitabilitas) mempengaruhi tingkat pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan pertambangan di Indonesia.

Konsep

Carbon Emission Disclosure (CED)

Pengungkapan Emisi Karbon (Carbon Emission Disclosure atau CED) merupakan bagian dari pengungkapan lingkungan yang mencerminkan sejauh mana perusahaan

menyampaikan informasi terkait emisi gas rumah kaca yang dihasilkan dari aktivitas operasionalnya, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, mencakup kebijakan, strategi, target, serta capaian penurunan emisi (Choi et al., 2013). CED disajikan dalam laporan keberlanjutan atau laporan tahunan sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan transparansi perusahaan terhadap isu lingkungan. Pengungkapan ini berfungsi sebagai sarana transparansi dan akuntabilitas kepada investor, pemerintah, dan masyarakat (Gonzalez-Gonzalez & Ramírez, 2016), serta sebagai upaya memperoleh legitimasi sosial melalui kesesuaian dengan norma publik (Suchman, 1995). Selain itu, CED menjadi wujud komunikasi perusahaan dengan para pemangku kepentingan sebagaimana ditegaskan dalam Stakeholder Theory (Freeman, 1984), dan dapat berperan sebagai sinyal positif bagi pasar atas komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan, sebagaimana dijelaskan dalam Signaling Theory (Spence, 1973).

Komite Audit

Komite audit merupakan organ yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dan berperan secara profesional serta independen untuk membantu memperkuat fungsi pengawasan terhadap pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi tata kelola perusahaan. Untuk menjalankan perannya secara efektif, komite audit harus memiliki akses penuh terhadap direksi, auditor internal dan eksternal, serta seluruh informasi perusahaan. Peran komite audit yang kompeten dan aktif, terutama melalui frekuensi rapat yang memadai, terbukti berkorelasi positif terhadap peningkatan kualitas pengungkapan emisi karbon (Saptiwi, 2019; Simamora, 2021). Menurut Anggraini (2014), komite audit berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang mampu menekan biaya keagenan dan mendorong transparansi informasi, termasuk dalam pelaporan lingkungan. Komite audit yang efektif akan memperketat pengawasan atas pelaporan emisi karbon, sehingga meningkatkan kualitas pengungkapannya (Tobing, 2019), sedangkan efektivitas yang rendah justru berpotensi menurunkan kualitas laporan tersebut.

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan indikator sejauh mana perusahaan mampu menerapkan praktik bisnis yang ramah lingkungan, mencakup pengelolaan limbah, efisiensi energi, pengurangan emisi gas rumah kaca, dan kebijakan yang berdampak positif terhadap lingkungan. Penilaian terhadap kinerja ini sering mengacu pada standar seperti ISO 14001 dan berperan penting dalam membangun citra positif perusahaan serta menjawab ekspektasi konsumen yang semakin sadar terhadap isu keberlanjutan (Purnayudha & Hadiprajitno, 2022). Selain itu, kinerja lingkungan juga memengaruhi hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan seperti investor dan regulator. Ikhsan dan Suprasto (2008) menjelaskan bahwa kinerja lingkungan merupakan hasil dari penerapan sistem manajemen lingkungan yang efektif dalam mengendalikan dampak ekologis. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik biasanya menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, antara lain melalui pengurangan limbah dan penerapan teknologi filterisasi polusi..

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab lingkungannya. Perusahaan yang memperoleh laba tinggi cenderung memiliki kapasitas keuangan yang lebih besar untuk merespons tekanan eksternal, termasuk tuntutan masyarakat terkait isu lingkungan. Dengan sumber daya yang memadai, perusahaan dapat lebih mudah melakukan pengungkapan informasi lingkungan, termasuk emisi karbon, sebagai bentuk akuntabilitas dan transparansi (Zhang et al., 2012). Kondisi keuangan yang kuat juga memungkinkan perusahaan mengalokasikan

sumber daya manusia dan finansial secara optimal untuk mendukung pelaporan keberlanjutan yang lebih komprehensif (Choi et al., 2013).

Pengembangan Hipotesis

Komite audit memiliki peran penting dalam mendorong transparansi dan akuntabilitas pengungkapan informasi lingkungan, termasuk emisi karbon. Sebagai bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan, komite audit bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan telah menjalankan aktivitas operasionalnya sesuai dengan regulasi yang berlaku, menjunjung prinsip etika, serta mengelola berbagai risiko, termasuk risiko lingkungan (Goodwin-Stewart & Kent, 2006). Dalam konteks isu perubahan iklim, komite audit diharapkan turut meningkatkan pengawasan terhadap pengelolaan emisi karbon perusahaan, mulai dari kebijakan pengurangan emisi, kepatuhan terhadap standar lingkungan, hingga akurasi dan kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan atau keberlanjutan (Zhang et al., 2007). Komite audit yang aktif dan kompeten akan mendorong manajemen untuk mengungkapkan informasi emisi karbon sebagai bukti bahwa perusahaan telah memperhatikan dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya dan bertindak sesuai dengan prinsip keberlanjutan dan tata kelola yang baik.

Penelitian empiris yang dilakukan oleh Akhiroh dan Kiswanto (2016) menunjukkan bahwa keberadaan dan aktivitas komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Temuan ini mengindikasikan bahwa komite audit yang efektif mampu memperkuat fungsi pengawasan atas pengungkapan informasi lingkungan. Penemuan serupa juga didukung oleh Suminar dan Yuliandhari (2024), yang menemukan bahwa frekuensi rapat komite audit berkontribusi positif terhadap luasnya informasi karbon yang diungkapkan oleh perusahaan.

Berdasarkan landasan teori tata kelola (*agency theory*) dan bukti empiris yang ada, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H1: Komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon

Kinerja lingkungan perusahaan di Indonesia diukur berdasarkan implementasi Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER), sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014. PROPER merupakan sistem evaluasi yang dilakukan oleh otoritas independen untuk menilai sejauh mana perusahaan memenuhi tanggung jawab lingkungannya, termasuk upaya dalam menurunkan emisi karbon.

Dalam perspektif Stakeholder Theory (Freeman, 1984), perusahaan tidak hanya berkewajiban memenuhi kepentingan pemegang saham, tetapi juga bertanggung jawab kepada seluruh pemangku kepentingan seperti kreditur, konsumen, pemerintah, masyarakat, dan analis pasar. Oleh karena itu, pengungkapan informasi terkait kinerja lingkungan menjadi penting sebagai wujud akuntabilitas dan transparansi perusahaan terhadap publik. Ketika perusahaan secara aktif melaporkan upaya lingkungan, termasuk pengelolaan emisi karbon, hal ini menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan dan dapat meningkatkan legitimasi sosial perusahaan.

Penelitian empiris mendukung hubungan ini. Cacarina (2018) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki korelasi positif terhadap tingkat pengungkapan emisi gas rumah kaca. Demikian pula, Pradini dan Kiswara (2013) serta Nugraha (2015) menemukan bahwa perusahaan dengan peringkat PROPER yang lebih tinggi cenderung mengungkapkan informasi emisi karbon secara lebih luas dan terstruktur. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik lebih terdorong untuk memenuhi ekspektasi stakeholder melalui pengungkapan lingkungan yang lebih komprehensif.

Berdasarkan teori dan temuan empiris tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kekuatan finansial perusahaan dalam mendukung berbagai inisiatif, termasuk tanggung jawab terhadap lingkungan. Perusahaan yang memiliki kemampuan laba yang baik cenderung lebih fleksibel dalam mengalokasikan sumber daya untuk kegiatan keberlanjutan, seperti pengendalian emisi karbon dan pelaporan lingkungan yang transparan (Pratiwi, 2018). Sebaliknya, perusahaan dengan kondisi keuangan yang terbatas biasanya lebih fokus pada pencapaian tujuan finansial jangka pendek, sehingga upaya pencegahan dan pengungkapan emisi karbon cenderung diabaikan (Halimah & Yanto, 2018).

Perusahaan dengan profitabilitas tinggi juga dinilai memiliki insentif yang lebih besar untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan guna memperkuat reputasi dan memperoleh kepercayaan dari pemangku kepentingan. Dalam penelitian Luo (2017), ditemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon, karena perusahaan menyadari bahwa keuntungan yang diperoleh tidak hanya ditujukan untuk investor, tetapi juga untuk keberlanjutan sosial dan lingkungan. Temuan ini sejalan dengan Choi et al. (2013), yang menyatakan bahwa perusahaan yang sehat secara finansial memiliki kapasitas lebih besar dalam menghadapi tekanan eksternal dan mampu merespons isu lingkungan secara lebih efektif.

Berdasarkan teori legitimasi dan dukungan hasil penelitian terdahulu, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

METODE PENELITIAN

Legitimacy Theory

Menurut Suchman (1995), *legitimasi* adalah persepsi atau asumsi bahwa tindakan entitas (perusahaan) dapat diterima, sesuai dengan sistem nilai, norma, dan keyakinan sosial masyarakat. Perusahaan akan berupaya menyesuaikan diri dengan harapan sosial agar tetap mendapatkan dukungan dan keberlangsungan operasional.

Stakeholder Theory

Stakeholder Theory menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada semua pihak yang terlibat atau terdampak oleh operasional perusahaan (stakeholders), seperti masyarakat, regulator, karyawan, dan investor.

Signaling Theory

Signaling Theory menyatakan bahwa perusahaan akan memberikan sinyal (signal) kepada pihak luar, seperti investor, melalui tindakan atau informasi tertentu untuk mengurangi asimetri informasi. Salah satu bentuk sinyal positif adalah pengungkapan emisi karbon, yang menunjukkan keseriusan perusahaan terhadap isu lingkungan.

Variabel dan Pengukuran

Pengungkapan Emisi Karbon

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Pengungkapan Emisi Karbon. Pengungkapan emisi karbon adalah sebuah indeks yang mengukur kualitas pengungkapan

emisi karbon yang telah dilakukan oleh perusahaan. *Rumus Carbon Emission Disclosure* (CED) digunakan untuk menghitung pengungkapan emisi karbon. Berikut ini rumus untuk mengukur emisi karbon yaitu (Putri et,al., 2022):

$$CED = \frac{\sum Di}{M}$$

Keterangan :

CED : Carbon Emission Disclosure

$\sum Di$: Jumlah item yang diungkapkan

M : Jumlah seluruh item yang digunakan

Tabel 1 Pengungkapan Carbon Emission Checklist

Kategori	Item
Perubahan iklim: Risiko dan Peluang (CC/ <i>Climate Change</i>)	CC-1: Penilaian/deskripsi terhadap risiko (peraturan/regulasi baik khusus maupun umum) yang berkaitan dengan perubahan iklim dan tindakan yang diambil untuk mengelola risiko tersebut.
	CC-2: Penilaian/deskripsi saat ini (dan masa depan) dari implikasi keuangan, bisnis, dan peluang dari perubahan iklim.
Emisi Gas Rumah Kaca (GHG/ <i>Greenhouse Gas</i>)	GHG-1: Deskripsi metodologi yang digunakan untuk menghitung emisi gas rumah kaca (misal: protokol GRK atau ISO).
	GHG-2: Keberadaan verifikasi eksternal kuantitas emisi GRK oleh siapa dan atas dasar apa.
	GHG-3: Total emisi gas rumah kaca (metrik ton CO ₂ -e) yang dihasilkan.
	GHG-4: Pengungkapan lingkup 1 dan 2, atau 3 emisi GRK langsung.
	GHG-5: Pengungkapan emisi GRK berdasarkan asal atau sumbernya (misal: batu bara, listrik, dll).
	GHG-6: Pengungkapan emisi GRK berdasarkan fasilitas atau level segmen.
	GHG-7: Perbandingan emisi GRK dengan tahun-tahun sebelumnya.
Konsumsi Energi (EC/ <i>Energy Consumption</i>)	EC-1: Jumlah energi yang dikonsumsi (misalnya tera-joule atau peta-joule).
	EC-2: Kuantifikasi energi yang digunakan dari sumber daya yang dapat diperbaharui.
	EC-3: Pengungkapan menurut jenis, fasilitas, atau segmen.

Pengurangan Gas Rumah Kaca dan Biaya (RC/ <i>Reduction and Cost</i>)	RC-1: Detail/rincian dari rencana atau strategi untuk mengurangi emisi GRK.
	RC-2: Spesifikasi dari target tingkat/level dan tahun pengurangan emisi GRK.
	RC-3: Pengurangan emisi dan biaya atau tabungan (<i>cost or savings</i>) yang dicapai saat ini sebagai akibat dari rencana pengurangan emisi karbon.
	RC-4: Biaya emisi masa depan yang diperhitungkan dalam perencanaan belanja modal (<i>capital expenditure planning</i>).
Akuntabilitas Emisi Karbon (AEC/ <i>Accountability of Emission Carbon</i>).	AEC-1: Indikasi dimana dewan komite (atau badan eksekutif lainnya) memiliki tanggung jawab atas tindakan yang berkaitan dengan perubahan iklim.
	AEC-2: Deskripsi mekanisme dimana dewan (atau badan eksekutif lainnya) meninjau kemajuan perusahaan mengenai perubahan iklim.

Komite Audit

Komite Audit adalah komite yang dibentuk dan bekerja secara kolektif untuk membantu tugas Dewan Komisaris dalam melaksanakan fungsi pengawasan (Peraturan OJK No. 55/POJK.04/2015)

Adapun rumus untuk mengukur Komite Audit adalah sebagai berikut:

$$KA = \sum \text{JUMLAH ANGGOTA KOMITE AUDIT}$$

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan dinilai dari upaya perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup yang meliputi pengendalian pencemaran, efisiensi energi dan sumber daya, serta pelestarian keanekaragaman hayati (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) – PROPER)

Kinerja lingkungan diukur dengan menggunakan indikator peringkat PROPER.

Tabel 2. Daftar PROPER

Indikator	Keterangan	Skor
Emas	Telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksinya	5
Hijau	Telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan.	4
Biru	Telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan.	3
Merah	Upaya pengelolaan lingkungan hidup yang tidak sesuai dengan ketentuan yang disyaratkan.	2
Hitam	Diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau kelalaian yang menyebabkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan.	1

Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan (Moniaga, 2013). Profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio return on assets (ROA). Adapun rumus untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset Rasio} = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Total Asset}$$

Prosedur Pengumpulan Data

Jenis data sekunder dipergunakan untuk penelitian ini yang memperhatikan dari laporan keuangan yang berasal dari perusahaan pertambangan yang telah terdaftar di BEI selama periode 2019-2023 yang dapat ditinjau melalui web BEI.

Purposive Sampling Method merupakan sampel untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini dengan cara menggunakan beberapa kriteria sebagai berikut :

- Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023.
- Perusahaan Pertambangan yang mempunyai total laba diatas Rp 200.000.000.000 pada periode 2019-2023.
- Perusahaan Pertambangan yang laporan keuangannya lengkap dan dapat diakses pada periode 2019-2023.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan data panel dengan model penelitian sebagai berikut:

$$CEDit = \alpha + \beta_1KAit + \beta_2KLit + \beta_3PRit + \epsilon it$$

Keterangan :

CEDit: Pengungkapan Emisi Karbon pada perusahaan i dan waktu t.

α : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi untuk masing-masing variabel.

KAit : Komite Audit

KLit : Kinerja Lingkungan

PRit : Profitabilitas

ϵit : Kesalahan residual.

Analisa Deskriptif

Analisa deskriptif merupakan gambaran suatu data yang ditinjau dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum serta nilai minimum.

Uji Pemilihan Model Panel

Ada tiga model untuk meregresikan data panel, berikut penjabaran dari masing-masing model panel tersebut yaitu pertama *Common Effect Model* (CEM) adalah model yang mengkolaborasikan data *time series* dengan *cross section*. Kedua *Fixed Effect Model* (FEM) model yang *intercept* nya berbeda antar individu, agar dapat menjelaskan perbedaan *intercept* maka dapat menggunakan variabel *dummy*. Ketiga *Random Effect Model* (REM) adalah model yang mengasumsikan bahwa variabel gangguan (*error term*) mempunyai hubungan antar individu dengan waktu. *Error term* berfungsi untuk mengurangi permasalahan pada efisiensi parameter.

Metode yang tepat untuk penelitian ini ditentukan dengan Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier.

Pertama dilakukan Uji Chow

- a. Jika dalam Uji Chow yang memenuhi syarat adalah *Common Effect Model* (CEM), maka dilanjutkan dengan Uji Lagrange Multiplier untuk mendapatkan model mana yang lebih tepat, model CEM atau Model REM.
- b. Jika dalam Uji Chow yang memenuhi syarat adalah *Fixed Effect Model* (FEM), maka dilanjutkan Uji Hausman untuk mendapatkan model mana yang lebih tepat, model FEM atau model REM

Uji Hipotesis

Dalam uji hipotesis dilakuka analisis koefisien determinasi, Uji F dan Uji t.

Uji F

Uji F digunakan untuk menguji apakah setidaknya terdapat satu variabel dependen yang berpengaruh terhadap variabel dependennya.

Hipotesa :

Ho : variabel independennya secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya

Ha : variabel independennya secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya.

Pengambilan keputusan :

Jika p-value (prob) dari $F > 0,05$ maka Ho diterima dan Ha ditolak.

Jika p-value (prob) dari $F < 0,05$ maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa pengaruh signifikan variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian uji t dengan tingkat $\alpha = 5\%$.

Pengambilan keputusan :

Tingkat signifikan uji $t < 0,05$ Ho ditolak dan Ha diterima

Tingkat signifikan uji $t > 0,05$ Ho diterima dan Ha ditolak

ANALISIS HASIL OLAH DATA

Analisis deskriptif

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	CED	ROA	PROPER	KA
Mean	0.614815	0.156846	3.800000	2.990476
Maximum	1.000000	0.781588	5.000000	4.000000
Minimum	0.055556	0.001141	3.000000	2.000000
Std. Dev.	0.380657	0.160066	0.641513	0.169572
Observations	105	105	105	105

Carbon Emission Disclosure (CED) menunjukkan rata-rata sebesar 0,6148, yang berarti perusahaan dalam sampel cenderung mengungkapkan sekitar 61,5% dari total item pengungkapan emisi karbon. Nilai maksimum sebesar 1,0000 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang mengungkapkan seluruh item secara lengkap, sedangkan nilai minimum sebesar 0,0556 mengindikasikan adanya perusahaan yang hanya mengungkapkan sebagian kecil informasi emisi karbon. Standar deviasi sebesar 0,3807 mencerminkan tingkat variasi yang cukup tinggi antar perusahaan dalam mengungkapkan informasi karbon, yang dapat disebabkan oleh perbedaan kesadaran lingkungan, kebijakan internal, atau tekanan dari pemangku kepentingan.

Return on Assets (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1568 atau sekitar 15,68%, yang mencerminkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. Nilai maksimum mencapai 0,7816, mengindikasikan bahwa terdapat perusahaan yang sangat efisien dalam penggunaan asetnya untuk menciptakan keuntungan. Sebaliknya, nilai minimum sebesar 0,0011 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang hampir tidak menghasilkan laba dari asetnya. Standar deviasi sebesar 0,1601 memperlihatkan adanya penyebaran nilai profitabilitas yang cukup besar di antara perusahaan, menunjukkan bahwa kondisi kinerja keuangan perusahaan-perusahaan dalam sampel sangat beragam.

Peringkat PROPER, yang digunakan sebagai proksi kinerja lingkungan, menunjukkan rata-rata sebesar 3,8000. Nilai tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar perusahaan berada pada tingkat kepatuhan yang cukup baik terhadap pengelolaan lingkungan, umumnya berkisar antara peringkat biru hingga hijau. Nilai maksimum sebesar 5,0000 menunjukkan adanya perusahaan yang berhasil meraih peringkat tertinggi (emas), sedangkan nilai minimum sebesar 3,0000 mencerminkan bahwa seluruh perusahaan dalam sampel telah mencapai tingkat kepatuhan minimum, tanpa ada yang berada pada kategori merah atau hitam. Standar deviasi sebesar 0,6415 menunjukkan terdapat perbedaan tingkat kinerja lingkungan antar perusahaan, namun dengan kecenderungan umum pada kategori patuh atau proaktif.

Komite Audit (KA) memiliki rata-rata frekuensi rapat sebesar 2,9905 kali dalam setahun, yang mendekati ketentuan minimum regulasi yang mensyaratkan rapat setidaknya satu kali per triwulan. Nilai maksimum sebesar 4,0000 menunjukkan terdapat perusahaan yang melaksanakan rapat komite audit sesuai ketentuan triwulanan secara konsisten. Sementara itu, nilai minimum sebesar 2,0000 menandakan adanya perusahaan yang hanya mengadakan dua kali rapat dalam setahun, yang belum memenuhi standar ideal menurut peraturan OJK. Dengan standar deviasi sebesar 0,1696, dapat disimpulkan bahwa frekuensi rapat komite audit relatif seragam di antara perusahaan, tanpa perbedaan yang terlalu mencolok.

Tabel 4. Uji chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	42.241551	(20,81)	0.0000
Cross-section Chi-square	255.805470	20	0.0000

Pada tabel uji chow, diketahui bahwa *Probability Cross-section Chi-square* ialah sebesar $0.0000 < 0.05$, maka model yang terpilih ialah *Fixed Effect Model*. Sehingga untuk tahap selanjutnya dilakukan uji hausman dengan *Random Effect Model*.

Tabel 5. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.033812	3	0.7931

Pada tabel uji hausman, diketahui bahwa *Probability Cross-section random* sebesar $0.0000 > 0.05$ maka model yang terpilih yaitu *Random Effect Model (REM)*. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan REM untuk melakukan ujihipotesisnya.

Uji Hipotesis

Berikut ini disajikan hasil olah data regresi dengan model REM, analisis koefisien determinasi, Uji f dan Uji t.

Tabel 6. Regresi Model REM

Dependent Variable: CED
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 06/03/25 Time: 21:07
Sample: 2019 2023
Periods included: 5
Cross-sections included: 21
Total panel (balanced) observations: 105
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.212253	0.286812	0.740045	0.4610
ROA	0.083257	0.115700	0.719592	0.4734
PROPER	0.135328	0.036426	3.715149	0.0003
KA	-0.041714	0.083290	-0.500826	0.6176

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.390756	0.9045
Idiosyncratic random		0.126998	0.0955

Weighted Statistics	
---------------------	--

R-squared	0.127904	Mean dependent var	0.088432
Adjusted R-squared	0.102000	S.D. dependent var	0.132705
S.E. of regression	0.125755	Sum squared resid	1.597256
F-statistic	4.937652	Durbin-Watson stat	1.044776
Prob(F-statistic)	0.003059		
<hr/> <hr/>			
Unweighted Statistics			
<hr/> <hr/>			
R-squared	-0.017797	Mean dependent var	0.614815
Sum squared resid	15.33774	Durbin-Watson stat	0.108802
<hr/> <hr/>			

Uji Koefisien Determinasi (R^2) menunjukkan bahwa nilai adjusted R^2 sebesar 0,1020. Angka ini mengindikasikan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model, yaitu Return on Assets (ROA), PROPER, dan Komite Audit (KA), secara bersama-sama mampu menjelaskan sekitar 10,2% variasi dari variabel dependen yaitu Carbon Emission Disclosure (CED). Sementara itu, sekitar 89,8% variasi CED dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model ini. Meskipun nilai R^2 tergolong rendah, model tetap memberikan gambaran awal mengenai kontribusi tiga variabel utama dalam menjelaskan pengungkapan emisi karbon.

Uji F pada model regresi Random Effect Model (REM) menunjukkan nilai probabilitas F-Statistic sebesar 0,003059, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil ini, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya, secara simultan, variabel ROA, PROPER, dan KA berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon (CED). Temuan ini mengindikasikan bahwa kombinasi ketiga variabel tersebut memiliki relevansi dalam menjelaskan tingkat pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan.

Uji t

Berdasarkan hasil uji *t* menggunakan pendekatan Random Effect Model (REM), diperoleh interpretasi sebagai berikut:

1. Profitabilitas (ROA) memiliki koefisien sebesar 0,083257 dengan nilai probabilitas 0,4734 ($> 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H_1) ditolak.
2. Kinerja lingkungan (PROPER) menunjukkan koefisien sebesar 0,135328 dengan nilai probabilitas 0,0003 ($< 0,05$), yang berarti kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Dengan demikian, hipotesis kedua (H_2) diterima.
3. Komite Audit (KA) memiliki koefisien sebesar -0,041714 dengan nilai probabilitas 0,6176 ($> 0,05$), yang mengindikasikan bahwa frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H_3) ditolak.

PEMBAHASAN

Komite Audit dan CED

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menguji pengaruh komite audit terhadap pengungkapan emisi karbon (Carbon Emission Disclosure/CED). Berdasarkan hasil uji *t* pada model Random Effect Model (REM), diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,6176 ($> 0,05$), yang menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap CED, sehingga hipotesis H_1 ditolak.

Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saptiwi (2019), Simamora (2021), dan Tobing (2019), yang menyatakan bahwa frekuensi rapat komite audit dan efektivitas pelaksanaan fungsi pengawasan memiliki hubungan positif terhadap luasnya pengungkapan emisi karbon perusahaan. Komite audit yang aktif seharusnya dapat mendorong peningkatan kualitas pelaporan, termasuk pelaporan lingkungan.

Dari perspektif Agency Theory, keberadaan komite audit merupakan mekanisme pengawasan untuk mengurangi konflik keagenan antara manajemen (agen) dan pemilik (prinsipal), terutama dalam penyajian informasi yang bersifat asimetris. Namun, dalam konteks penelitian ini, tidak signifikannya pengaruh komite audit terhadap CED dapat mencerminkan bahwa fungsi pengawasan komite audit belum sepenuhnya terfokus pada aspek pengungkapan lingkungan, atau adanya keterbatasan kompetensi dan independensi dalam mendorong akuntabilitas lingkungan perusahaan.

Selain itu, Stakeholder Theory menekankan bahwa perusahaan perlu memperhatikan tuntutan berbagai pihak yang berkepentingan, termasuk dalam transparansi terhadap isu lingkungan. Ketidaksignifikannya komite audit dalam mendorong pengungkapan emisi karbon dapat menunjukkan bahwa dimensi lingkungan belum menjadi prioritas utama dalam agenda pengawasan komite audit di perusahaan pertambangan selama periode pengamatan.

Temuan ini menjadi indikasi bahwa keberadaan komite audit saja tidak cukup untuk mendorong peningkatan pengungkapan emisi karbon, melainkan perlu dikaji lebih lanjut aspek kualitas, keahlian lingkungan, serta frekuensi dan substansi rapat yang dilakukan komite audit.

Kinerja Lingkungan dan CED

Hipotesis kedua menguji pengaruh kinerja lingkungan (yang diprosikan melalui PROPER) terhadap pengungkapan emisi karbon (CED). Berdasarkan hasil uji t, variabel PROPER memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0003 ($< 0,05$), sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap CED, dan hipotesis H2 diterima.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Pradini dan Kiswara (2013) serta Nugraha (2015), yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik, tercermin dari peringkat PROPER yang tinggi, cenderung mengungkapkan informasi emisi karbon secara lebih luas. Dukungan dari pemerintah melalui mekanisme pemeringkatan PROPER memberikan insentif reputasi bagi perusahaan yang berkomitmen terhadap pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui Legitimacy Theory (Suchman, 1995), yang menyatakan bahwa perusahaan melakukan pengungkapan lingkungan, termasuk emisi karbon, sebagai upaya memperoleh dan mempertahankan legitimasi dari masyarakat. Semakin baik kinerja lingkungan yang dimiliki perusahaan, semakin besar dorongan untuk mengungkapkan informasi yang mendukung persepsi positif publik.

Secara lebih luas, pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan yang memperoleh PROPER tinggi juga merupakan bentuk komunikasi strategis kepada para pemangku kepentingan sebagaimana dijelaskan dalam Stakeholder Theory (Freeman, 1984), untuk menunjukkan kepatuhan terhadap norma sosial, regulasi, dan harapan masyarakat. Oleh karena itu, temuan ini mempertegas bahwa kinerja lingkungan yang baik menjadi salah satu pendorong utama keterbukaan perusahaan terhadap isu-isu lingkungan strategis.

Profitabilitas dan CED

Hipotesis ketiga menguji pengaruh profitabilitas (ROA) terhadap pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan hasil uji t, variabel ROA memiliki nilai probabilitas sebesar 0,4734 ($> 0,05$), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap CED, dan hipotesis H3 ditolak.

Temuan ini bertentangan dengan sebagian studi sebelumnya, seperti Jannah dan Muid (2014) serta Choi et al. (2013), yang menemukan bahwa profitabilitas yang tinggi memberikan perusahaan kemampuan finansial lebih untuk melakukan pelaporan keberlanjutan dan merespons tekanan eksternal terhadap isu lingkungan. Namun, hasil ini sejalan dengan penelitian Zhang et al. (2013), yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak selalu menjadi determinan utama dalam pengungkapan emisi karbon karena pengungkapan semacam itu lebih dipengaruhi oleh faktor strategis, regulatif, atau tekanan dari stakeholder dibandingkan dengan kondisi keuangan semata.

Dalam perspektif Signaling Theory (Spence, 1973), profitabilitas dapat menjadi sinyal kekuatan internal yang memungkinkan perusahaan mengungkapkan informasi secara lebih luas, namun sinyal ini tidak akan kuat jika perusahaan tidak melihat CED sebagai bagian dari strategi komunikasi korporat. Di sisi lain, Agency Theory juga menunjukkan bahwa meskipun profitabilitas mencerminkan efisiensi manajemen, tanpa adanya tekanan atau pengawasan, manajer belum tentu menggunakan laba untuk meningkatkan transparansi lingkungan.

Dengan demikian, profitabilitas yang tinggi belum tentu disertai dengan komitmen terhadap pengungkapan lingkungan, terutama jika CED belum menjadi prioritas dalam strategi keberlanjutan perusahaan atau jika manfaat ekonomis langsung dari pengungkapan belum dirasakan secara signifikan oleh perusahaan.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komite audit, kinerja lingkungan, dan profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang diukur melalui peringkat PROPER berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Sebaliknya, profitabilitas dan komite audit tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas pengelolaan lingkungan lebih berperan dalam mendorong transparansi informasi emisi karbon dibandingkan kekuatan keuangan perusahaan atau keberadaan mekanisme pengawasan korporat.

Implikasi

Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi regulator, perusahaan, dan investor. Bagi regulator, temuan ini menegaskan pentingnya memperkuat program pemeringkatan seperti PROPER sebagai alat untuk mendorong transparansi lingkungan. Bagi perusahaan, hasil ini menjadi dorongan untuk menjadikan pengelolaan lingkungan sebagai bagian dari strategi keberlanjutan dan komunikasi korporat. Sedangkan bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya, informasi mengenai kinerja lingkungan dapat dijadikan indikator utama dalam menilai keseriusan perusahaan terhadap isu keberlanjutan dan risiko iklim.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, cakupan sampel terbatas pada perusahaan sektor pertambangan, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasikan ke sektor industri lainnya. Kedua, pengukuran pengungkapan emisi karbon dilakukan secara kuantitatif berdasarkan skor indeks, yang dapat melewatkan aspek kualitatif dari konten pengungkapan.

Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian mendatang disarankan untuk memperluas cakupan sektor industri agar temuan menjadi lebih general. Selain itu, disarankan menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis) untuk menangkap dimensi kualitatif dari pengungkapan emisi karbon. Variabel lain seperti struktur kepemilikan, kepemimpinan etis, tekanan stakeholder, serta eksposur internasional juga dapat ditambahkan untuk melihat pengaruh yang lebih komprehensif. Terakhir, perlu dilakukan eksplorasi terhadap peran audit lingkungan, teknologi bersih, atau insentif pemerintah dalam mendorong transparansi emisi karbon.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, f. R. R. (2014). *Pengaruh mekanisme corporate governance terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan*. Jurnal riset akuntansi dan keuangan, 2(1), 1-17.
- Berthelot, s., & robert, a. (2011). *The legitimacy of corporate environmental disclosure*. Environmental management journal, 39(5), 1048-1065
- Cacarina, l. (2018). *Environmental performance and greenhouse gas emission disclosure*. Journal of environmental accounting, 15(2), 154-168.
- Choi, b., lee, d., & park, k. (2013). *The determinants of carbon emission disclosure for korean companies*. Sustainability accounting, management and policy journal, 4(3), 262-279.
- Dwianti, f., & hidayat, i. (2023). Pengaruh kinerja lingkungan, pertumbuhan laba, dan komite audit terhadap emission carbon disclosure. *Jurnal ekonomi manajemen*, 27(2).
- Dwianti, f., & hidayat, i. (2023). Pengaruh kinerja lingkungan, pertumbuhan laba, dan komite audit terhadap emission carbon disclosure dengan variabel moderasi dewan komisaris independen:(pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia 2019-2022). *Jurnal ekonomi manajemen*, 27(2).
- Empirik, r., et al. (2018). *Analisis ukuran perusahaan terhadap kinerja lingkungan*. Economic journal of social responsibility, 7(1), 45-58.
- Florescia, v., & handoko, j. (2021). Uji pengaruh profitabilitas, leverage, media exposure terhadap pengungkapan emisi karbon dengan pemoderasi. *Jurnal riset akuntansi dan keuangan vol*, 9(3).
- Florescia, v., & handoko, j. (2021). Uji pengaruh profitabilitas, leverage, media exposure terhadap pengungkapan emisi karbon dengan pemoderasi. *Jurnal riset akuntansi dan keuangan*, 9(3).
- Gonzalez-gonzalez, m., & ramirez, l. (2016). *Corporate environmental responsibility and carbon disclosure*. Corporate social responsibility and environmental management, 23(4), 240-251.

- Goodwin-stewart, j., & kent, p. (2006). Relation between external audit fees, audit committee characteristics and internal audit. *Accounting and finance*, 46(3), 387–404.
- Gunawan, a., & aryati, e. (2020). *Pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, kinerja lingkungan, dan kepemilikan manajerial perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon*. *Jurnal akuntansi dan keuangan*, 18(3), 189-202.
- Jannah, s., & muid, d. (2014). *Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan terbuka di indonesia*. *Jurnal ekonomi dan bisnis*, 11(1), 100-115.
- Loru, t. S. (2023). Pengaruh tipe industri, media exposure dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon. *Jurnal akuntansi bisnis*, 16(1), hal:71.
- Melja, r., et al. (2022). *Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di bei tahun 2018-2021*. *Jurnal akuntansi indonesia*, 25(2), 34-52.
- Pradini, a., & kiswara, e. (2013). *Pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca*. *Jurnal akuntansi dan keberlanjutan*, 5(1), 110-128.
- Prado-lorenzo, j. M., et al. (2009). *Corporate social responsibility and carbon emission disclosure: an analysis in the spanish context*. *Journal of cleaner production*, 17(15), 1431-1445.
- Rizky almadea. (2023). Implementasi program pengurangan emisi karbon dalam laporan keberlanjutan perusahaan. *Jurnal lingkungan dan keberlanjutan*, 8(1), 21–34.
- Rohmah, f., & nazir, r. (2022). *Pengaruh kinerja keuangan, kinerja lingkungan, sistem manajemen lingkungan, kepemilikan manajerial, dan reputasi kap terhadap carbon emission disclosure*. *Jurnal akuntansi dan keuangan*, 9(2), 215-233.
- Savitri, l. (2024). *Pengaruh corporate governance, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap carbon emission disclosure (studi pada sektor industri yang terdaftar di bei periode 2018-2022)*. *Jurnal ekonomi dan manajemen*, 15(3), 300-315.
- Suchman, m. C. (1995). Managing legitimacy: strategic and institutional approaches. *Academy of management review*, 20(3), 571–610.
- Suhardi, d., & purwanto, a. (2015). *Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon*. *Jurnal bisnis dan ekonomi*, 20(1), 92-105.
- Suminar, s., & yuliandhari, w. S. (2024). Pengaruh proper rating, industrial type, dan komite audit terhadap carbon emission disclosure. *Al-kharaj: jurnal ekonomi, keuangan & bisnis syariah*, 6(3), 3261-3271.
- Tana, s., & diana, m. (2021). *Pengaruh tipe industri, tingkat utang, dan profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon*. *Jurnal ekonomi lingkungan*, 12(2), 150-170.
- Yesiani, f., et al. (2023). *Pengaruh kinerja lingkungan dan green investment terhadap pengungkapan emisi karbon*. *Jurnal ekonomi berkelanjutan*, 10(1), 80-98.

Zhang, y., et al. (2013). *The impact of profitability on carbon emission disclosure in chinese listed companies*. *Journal of accounting and public policy*, 32(3), 223-235